LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 8 Nomor 1 Juni 2025
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *KAFOERE* PADA ORANG MUNA DI DESA WAKADIA, KECAMATAN WATOPUTE KABUPATEN MUNA

[1]Ahmat Keke, [2]Ronan Trisilia
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Corresponding author: ahmat.keke76@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Kafoere* adalah sebuah praktik adat masyarakat Muna yang bertujuan untuk memohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, agar terhindar dari bala dan malapetaka serta untuk mendatangkan keberkahan dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, fungsi, dan pantangan dalam tradisi *kafoere* pada masyarakat Muna di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *kafoere* memiliki berbagai bentuk, antara lain *kafoere* untuk pertandingan, pendidikan, merantau, pernikahan, dan peperangan. Masyarakat Muna meyakini bahwa pelaksanaan *kafoere* dapat mendatangkan keselamatan, keberkahan, serta perlindungan dari bala dan malapetaka atas izin Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual perlindungan, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik yang memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi, *Kafoere*, Masyarakat Muna, Ritual, Kepercayaan Lokal

ABSTRACT

Kafoere Tradition is a customary practice of the Muna people aimed at seeking protection and blessings from Almighty God, in order to avoid calamities and misfortunes and to bring prosperity into life. This research aims to describe the process, function, and taboos associated with the Kafoere tradition among the Muna community in Wakadia Village, Watopute Sub-district, Muna Regency. The findings show that the Kafoere tradition comes in various forms, including Kafoere for competitions, education, migration, marriage, and warfare. The Muna people believe that performing Kafoere can bring safety, blessings, and protection from harm and disaster by the will of Almighty God. This tradition not only serves as a protective ritual but also contains symbolic values that strengthen the cultural and spiritual identity of the community.

Keywords: *Traditions, Kafoere, Muna Community, Rituals, Local Beliefs*

PENDAHULUAN

Tradisi suku Muna dalam praktik kehidupan keberagamaan, pada masyarakat Muna di jumpai sejumlah tradisi yang salah satunya tradisi *Kafoere* tepatnya di Desa Wakadia Kecamatan Watopute kabupaten Muna, memiliki tradisi atau ritual yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan masih di pertahankan sampai sekarang. Tradisi *kafoere* ini dilakukan ketika salah satu anggota keluarga bersiap untuk merantau ke daerah orang lain dan kemudian dilakukan upacara kafoere agar dia dapat sampai di tempat tujuan dengan selamat. Tradisi *Kafoere* pada orang Muna ini merupakan suatu tradisi atau upacara yang pada dasarnya adalah hajat untuk memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan dan kesehatan misalnya, agar diberi keselamatan saat berada di perantauan, dilancarkan segala urusan dan kepentingannya, sehingga orang yang memiliki hajat tersebut melakukan ritual *kafoere* untuk memperlancar hajatnya tersebut agar terhindar dari bala dan mala petaka.

Dalam proses pelaksanaan ritual *Kafoere* ini di adakan dengan Haroa atau baca-baca, (Rahmat Sewa Suraya. 2020: 68-76) Haroa merupakan suatu sistem kognitif masyarakat yang berkaitan dengan sistem keagamaan serta sistem kepercayaan sosial dalam keberagaman agama yang telah lama ada dalam masyarakat sebagai fenomena budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau lambat dimana sistem pewarisannya adalah dari mulut ke

telinga dengan media lisan. Bagi masyarakat Muna yang menganut tradisi *Haroa* menganggap tradisi tersebut mempunyai fungsi bagi kehidupan mereka baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Bagi mereka, tradisi tidak bertentangan dengan agama, bahkan mendukung semangat keberagaman, terutama dalam praktik keberagaman Islam. *Haroa* sebagai momentum doa dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muna Doa sebagai sarana meminta/memohon kepada Tuhan sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap manusia. Artinya mengakui kelemahan manusia dan ketergantungannya pada Tuhan sudah menjadi berkah tersendiri. Keistimewaan Islam yang ada di masyarakat telah diintegrasikan ke dalam tradisi Islam yang kemudian menjadi keistimewaannya. Ungkapan doa kepada Tuhan dapat dilakukan dalam bentuk akhlak baik dan ketaqwaan yang sering dilakukan masyarakat. Jika masyarakat percaya pada kekuatan doa, maka itulah cara menggabungkan tuntutan kepada Tuhan dan ikhtiar mereka dalam segala aktivitas sosial. *Haroa* adalah makanan (biasa disebut haroa dan tidak bisa disamakan dengan sesaji) yang disediakan dalam bhosara yang biasanya dilapisi dengan daun pisang sebelum ditaruh berbagai makanan khas buatan tuan rumah. *Bhosara* sebagai tempat nasi biasa selalu ditutup dengan kerudung atau kain yang harus berwarna putih.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Spradley (1997), salah satu ciri khas metode penelitian etnografi adalah penggunaan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk memahami makna dari tindakan dan budaya subjek yang diteliti. Suparlan (1994) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi, observasi partisipatif menjadi metode utama dalam pengumpulan data kebudayaan, di samping metode-metode lainnya.

Observasi partisipatif merupakan teknik penting dalam memperoleh informasi atau data yang mendalam, karena memungkinkan peneliti untuk menghayati perasaan, sikap, dan pola pikir yang melandasi perilaku subjek penelitian. Keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi *Kafoere*

Masyarakat Muna di Desa Wakadia meyakini bahwa pelaksanaan tradisi *Kafoere* merupakan bentuk ikhtiar untuk memperoleh keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, terhindar dari bala bencana, serta sebagai sarana untuk mendatangkan keberkahan. Tradisi Kafoere terdiri atas beberapa jenis, antara lain *Kafoere* untuk pertandingan, pendidikan, merantau, pernikahan, dan berperang.

a. *Kafoere* untuk Pertandingan

Pada tradisi ini, seorang *bhisa* (dukun) yang memiliki pengetahuan spiritual menyiapkan air *Kaferebua*, yaitu air yang telah dibacakan mantra. Air tersebut disimpan dalam wadah seperti botol air mineral dan memiliki pantangan tertentu: bagian bawah botol tidak boleh disentuh atau diduduki oleh siapa pun. Jika pantangan ini dilanggar, maka kekuatan mantranya akan hilang dan air tersebut tidak lagi berfungsi.

Fungsi dan Pantangan:

1. Fungsi utama *Kafoere* pertandingan adalah untuk memberikan ketahanan fisik dan menjaga stamina agar pemain tidak mudah lelah.
2. Air *Kaferebua* diminum dan juga disiramkan ke bagian tubuh seperti betis, tulang kering, dan kaki yang dianggap sebagai titik-titik lemah tubuh.
3. Pantangan ritual ini adalah pemain harus melompat sejauh satu meter dari atas rumah saat akan keluar menuju tempat pertandingan. Jika tidak dilakukan, maka manfaat *Kafoere* akan hilang.

b. *Kafoere* untuk Pernikahan

Tradisi ini dilaksanakan agar proses pernikahan berjalan lancar tanpa hambatan. Pengantin laki-laki dan perempuan dimandikan di rumah masing-masing oleh bhisa, lalu diberikan air Kaferebua yang bertujuan untuk menenangkan pikiran serta menghindarkan dari gangguan makhluk halus yang dapat mengganggu jalannya pernikahan.

Fungsi dan Pantangan:

1. *Kafoere* ini diyakini dapat memberikan ketenangan batin bagi kedua mempelai dan mencegah gangguan supranatural maupun konflik rumah tangga.
2. Pantangan yang harus diperhatikan: orang lain tidak boleh melintas di depan pengantin karena diyakini akan membawa sial bagi dirinya.
3. Pisau atau keris yang diselipkan di pinggang pengantin laki-laki tidak boleh jatuh, disentuh anak-anak, atau terkena kaki saat duduk bersila. Pelanggaran terhadap pantangan ini dapat menyebabkan pertengkaran, perceraian, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

c. *Kafoere* untuk Merantau

Seseorang yang akan merantau akan mengutus anggota keluarga atau orang kepercayaannya untuk menemui tokoh masyarakat seperti *bhisa*, imam desa, atau ketua adat guna menentukan hari keberangkatan yang baik. Selanjutnya dilakukan pembacaan doa *Haroa* oleh imam atau *bhisa* sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan. Setelah seluruh rangkaian doa selesai, calon perantau mencuci wajah tiga kali dan meminum air *Kaferebua*. Kemudian, bhisa memegang kaki kanan sambil membaca doa, dan orang tersebut melangkah keluar dengan kaki kanan terlebih dahulu.

Fungsi dan Pantangan:

1. Fungsi utamanya adalah memohon keselamatan selama dalam perjalanan dan selama berada di tanah rantau.
2. Pantangan utama: tidak boleh ada orang yang menghalangi jalan keberangkatan.Calon perantau juga harus melompat sejauh satu meter dari atas rumah sebelum meninggalkan rumah. Pelanggaran pantangan akan menyebabkan kesialan atau musibah.

d. *Kafoere* untuk Pendidikan

Tradisi ini dilakukan terhadap seseorang yang akan melanjutkan pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi. *Bhisa* menentukan hari keberangkatan yang baik, kemudian orang tersebut dimandikan dan diberi air *Kaferebua*. Air tersebut disimpan di kamar dan tidak boleh dilihat oleh siapa pun.

Fungsi dan Pantangan:

1. Fungsi dari ritual ini adalah untuk menjaga ketenangan pikiran selama proses pendidikan, serta menghindarkan dari gangguan baik supranatural maupun dari orang berniat buruk.
2. Pantangan: jika dilanggar, akan ada hambatan serius dalam pendidikan. Misalnya, bagi laki-laki yang sedang menjalani pendidikan militer atau kepolisian, dilarang bermain perempuan

atau pacaran karena diyakini akan mengganggu kelancaran pendidikan bahkan menyebabkan kegagalan dalam tes.

e. *Kafoere* untuk Berperang

Tradisi ini dilakukan oleh anggota masyarakat yang bekerja sebagai abdi negara, seperti tentara atau polisi, yang akan bertugas di luar daerah atau di medan perang. Pelaksanaannya lebih kompleks dibanding jenis Kafoere lainnya. Orang yang akan berangkat dimandikan sambil duduk di atas parang besi tua—diyakini dapat membuat tubuh kebal dari senjata tajam. Tubuhnya kemudian dihadapkan ke arah timur dan barat, lalu dibalurkan jahe tumbuk untuk meningkatkan keberanian. Setelah itu dilakukan pembacaan doa dan minum air *Kaferebua*.

Fungsi dan Pantangan:

1. Fungsi utama ritual ini adalah untuk perlindungan diri agar tidak terluka oleh senjata tajam atau peluru saat bertugas.
2. Pantangan: saat hendak berangkat harus melompat sejauh satu meter dari atas rumah. Dilarang bermain perempuan secara berlebihan karena dapat menghancurkan kekuatan *Kafoere* yang telah diberikan dan membahayakan keselamatan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Kafoere* adalah salah satu kebudayaan masyarakat Muna yang masih dipertahankan sampai sekarang. Ritual *kafoere* masih diwariskan pada generasi berikutnya agar nilai-nilai budaya ini tetap utuh. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa setelah saat untuk bertanding, keluar daerah mencari ilmu, merantau, pernikahan, dan berperang diharuskan untuk melaksanakan tradisi *kafoere.*

2. Fungsi yang terdapat dalam tradisi *kafoere* adalah untuk meminta keselamatan pada Tuhan yang maha Esa dan menjaga diri sendiri dari gangguan-gangguan mahluk halus atau orang yang berniat jahat. Dan fungsi dari tradisi ini merupakan salah satu media sarana perantara komunikasi manusia dengan penciptanya untuk memperoleh kebaikan dan dihindarkan dari hal-hal buruk yang tidak di inginkan. Pantangan dalam tradisi *kafoere* ini tidak bisa di langgar apabila dilanggar akan mendapatkan hal-hal buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Laurens (2010). *Fungsi, makna dan simbol* (sebuah kajian teoritik).

Spradley (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.*

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:* Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.*

Sugiyono.(2018). *Pola Komunikasi Komunitas Net Good People Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Komunitas Net Good People Bandung Dalam Mempertahankan Eksistensinya Melalui Event Eksternal Di Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Victor Turner.(2019). *Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner. Sosioreligius:* Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 4(2).

Suraya, R.S.,Kumbara,A. N. A., Pujaastawa, I. B. G.,& Wiasti, N M. (2020).*Function Of Haroa Oral Tradition Pratices In Religious Life Towards Muna Society.* International journal of lunguistik, literature and culture, 6(2), 67-76.